

## Pengelolaan Program *Life Skill* Menjahit Tingkat Dasar dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Kejar Paket C di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik

Rohmatul Ummah<sup>1\*)</sup>, Widodo<sup>2)</sup>

<sup>12</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding Author, e-mail: [rohmatulumah088@gmail.com](mailto:rohmatulumah088@gmail.com)

Received Juli 2023;  
Revised Juli 2023;  
Accepted Juli 2023;  
Published Online 2023

**Abstrak:** Program Life Skill ditentukan oleh UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik salah satunya program Life Skill menjahit tingkat dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan program life skill menjahit tingkat dasar dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat program life skill menjahit tingkat dasar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi data collection, reduksi data, display data, dan verifikasi kesimpulan. Adapun kriteria keabsahan data meliputi validitas internal (*Credibility*), validitas eksternal (*Transferability*), dan dependabilitas (*Vaiability*), obyektifitas (*Confirmability*). Hasil penelitian ini adalah pengelolaan program life skill menjahit tingkat dasar berdasarkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Namun terdapat beberapa aspek yang belum dilaksanakan dengan baik yang berpengaruh terhadap perkembangan program life skill menjahit tingkat dasar. Upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik dapat dilihat melalui proses pembelajaran program Life Skill menjahit tingkat dasar yang meliputi aspek kerja keras, disiplin, berani mengambil resiko, dan kreatif dan inovatif.

**Kata Kunci:** Pengelolaan, *Life Skill* Menjahit, Jiwa Kewirausahaan

**Abstract:** The Life Skill programme is determined by UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik according to the learning needs of students, one of which is the basic level sewing Life Skill programme. This study aims to describe the management of the basic level sewing life skills programme in fostering the entrepreneurial spirit, and describe the supporting factors and inhibiting factors of the basic level sewing life skills programme. This research method uses a qualitative approach with descriptive methods at UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik. Data collection techniques in this research use in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data display, and conclusion verification. The data validity criteria include internal validity (*Credibility*), external validity (*Transferability*), and dependability (*Vaiability*), objectivity (*Confirmability*). The results of this study are the management of the basic level sewing life skills program based on planning, organising, implementing, and supervising. However, there are several aspects that have not been implemented properly which affect the development of the basic level sewing life skills programme. Efforts to foster an entrepreneurial spirit in students can be seen through the learning process of the basic level sewing Life Skill programme which includes aspects of hard work, discipline, risk-taking, and creative and innovative.

**Keywords:** Management, Sewing Life Skills, Entrepreneurial Spirit

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Persaingan di bidang ekonomi, teknologi, dan pendidikan yang semakin meningkat pada masa sekarang ini, menuntut setiap orang terutama generasi muda untuk dapat berinovasi dan berkreasi agar tidak ketinggalan zaman. Banyaknya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan jumlah pengangguran di masyarakat berdampak pada penggunaan mesin dan peralatan modern lainnya yang dapat menggantikan tenaga manusia. Karena rentang hubungan manusia yang lebih luas dalam masyarakat kontemporer, kebutuhan akan pengetahuan sains dan teknologi menjadi semakin jelas (Kamil, 2010;1). Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik tingkat pengangguran terbuka tahun 2019 mengalami perubahan TPT penduduk perempuan dan TPT penduduk laki-laki. Tingkat pengangguran terbuka penduduk perempuan pada tahun 2019 meningkat 1,49% dibanding pada tahun 2018 dari 4,43% menjadi 5,92%. Sebaliknya pada penduduk laki-laki DPT menularkan 1,37% dari 6,68% di tahun 2018 menjadi 5,31% di tahun 2019. Secara keseluruhan TPT Kabupaten Gresik sedikit mengalami penurunan 0,28% dari 5,82% di tahun 2018 menjadi 5,54% pada tahun 2019. Perbandingan data tersebut TPT penduduk perempuan lebih meningkat dibandingkan TPT penduduk laki-laki.

Proses pembelajaran di mana orang mengembangkan potensi, pengetahuan, dan kemampuannya sendiri termasuk kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan telah diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 menegaskan bahwa "Jalur pendidikan terdiri dari Pendidikan Formal, Informal dan Nonformal". Ketiga jalur tersebut menjadi satu-kesatuan dalam pendidikan nasional.

Menurut Colombus dan Ahmed (Kamil,2011) mengemukakan bahwa Pendidikan Nonformal adalah setiap kegiatan Pendidikan yang terorganisir atau terstruktur dan diselenggarakan di luar sistem Pendidikan formal. Pendidikan Nonformal diselenggarakan khusus untuk masyarakat yang membutuhkan layanan Pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dari Pendidikan formal dengan tujuan mendukung penerapan Pendidikan sepanjang hayat. Menurut Undang-Undang RI Nol. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan Pendidikan nonformal adalah jalur Pendidikan yang dilaksanakan di luar jalur Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Kusumaningrum et al., 2019). Satuan Pendidikan Nonformal yang meliputi Lembaga kursus, Lembaga pelatihan, kelompok belajar, PKBM, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) serta satuan Pendidikan yang sejenisnya. Pendidikan Nonformal sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam setiap kelompok belajar, maka dari itu Pendidikan Nonformal perlu diikutsertakan dalam kehidupan masyarakat.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan satuan Pendidikan Nonformal milik pemerintah sebagai alternatif layanan Pendidikan kesetaraan yang diperuntukkan peserta didik yang tidak mendapatkan layanan Pendidikan Formal sehingga dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya dan mendapatkan ijazah secara resmi. SKB mempunyai peran penting dalam masyarakat karena bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat (Parasmita, 2021). UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik menyediakan berbagai program pendidikan yang di bumbui dengan program *Life Skill* pada proses pembelajarannya. Peserta didik program kesetaraan paket C di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik adalah lulusan SD/paket A, SMP/paket B, dan warga belajar yang di *drop out* dari sekolah sekolah formal, tidak mampu secara financial, dan lain sebagainya. UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Nonformal menyediakan beberapa program *Life Skill* untuk peserta didiknya. Program *Life Skill* pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan

untuk meningkatkan kecakapan hidup warga belajar. Program *Life Skill* ditentukan oleh UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik dengan menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik. Mayoritas peserta didik UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik memiliki latar belakang perekonomian yang rendah, motivasi belajar rendah, dan tidak memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan. Sehingga UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik menyediakan dua program *Life Skill* salah satunya program *Life Skill* menjahit tingkat dasar. Program *Life Skill* di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik mendapatkan antusias tinggi dari peserta didik dan sebagai motivasi untuk belajar praktek di luar kelas. Program menjahit mempunyai beberapa tingkatan namun peneliti hanya meneliti *Life Skill* menjahit tingkat dasar. Pada tingkat ini peserta didik mendapatkan materi mengenai pola menjahit, teknik menjahit, pengenalan bahan dan pola busana. Metode pembelajaran program *Life Skill* menjahit tingkat dasar yang diterapkan secara bertahap dimulai dengan pemberian ilmu dan teori-teori mengenai *Life Skill* menjahit tingkat dasar kemudian diimplementasikan melalui kegiatan praktek secara langsung. Kurikulum menjahit menawarkan tingkatan yang berbeda, namun para peneliti hanya melihat keterampilan dasar menjahit. Siswa belajar tentang proses menjahit, pola garmen, pengenalan bahan, dan pola menjahit pada level ini.

Program Pendidikan *Life Skill* menjahit tingkat dasar yang diterapkan di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik ini sangatlah penting sebagai bekal keterampilan dalam menghadapi masa yang akan datang. Program menjahit kecakapan hidup pada tingkat pemula mengacu pada kegiatan yang dapat menambah informasi dan wawasan umum dan khusus yang diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk kelangsungan pendidikan dan kehidupan di masyarakat, serta kegiatan yang dapat menambah keterampilan. Kurikulum *Life Skill* memiliki peran penting dalam mengembangkan siswa menjadi individu yang utuh. Dengan adanya kenyataan tersebut dan bagaimanapun pendidikan dalam membimbing kualitas para lulusannya, maka manusia wirausaha tetap perlu diwujudkan (Soemanto, 2006). Pentingnya membentuk peserta didik yang mempunyai jiwa wirausaha untuk menghadapi situasi yang semakin berkembang dan lapangan pekerjaan akan semakin sulit. Melihat kondisi tersebut, sangat penting melakukan pembekalan dan penanaman jiwa kewirausahaan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap dunia wirausaha. Sehingga jiwa wirausaha harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar dapat melahirkan wirausahawan yang mampu bekerja sama dan bersaing dengan wirausahawan lain sehingga dapat meningkatkan kualitas perekonomian hingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di wilayah Kabupaten Gresik.

Penyelenggaraan program *Life Skill* pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mengikuti program tersebut. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan perubahan sikap dan perilaku. program *Life Skill* ditunjang oleh pengelolaan yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Sudjana, 2010;17). Adanya fungsi-fungsi pengelolaan program dapat menentukan tercapai atau tidaknya suatu tujuan program tersebut. Apabila dikaitkan dengan pengelolaan program *Life Skill* menjahit tingkat dasar dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang merupakan sebuah keterampilan yang sangat dibutuhkan setiap peserta didik juga dapat dijadikan sebagai landasan utama untuk memberdayakan peserta didik. Adanya program *Life Skill* menjahit tingkat dasar yang diterapkan di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik pada dasarnya untuk mempersiapkan lulusannya mempunyai keterampilan dan kreatifitas dengan cara menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri peserta didik. Pelaksanaan program *Life Skill* menjahit tingkat dasar UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik sebagai upaya memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didiknya untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan menggunakan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Selain itu, pengembangan program *Life Skill* di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik dari tahun ke tahun disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan informasi yang didapatkan dari evaluasi program yang telah dilaksanakan dan dijadikan bahan untuk pengelolaan program selanjutnya agar lebih optimal lagi.

## Metode

Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan data empiris penyelenggaraan program *life skill* menjahit tingkat dasar di UPT Kejar Paket C UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian kualitatif, seperti yang didefinisikan oleh John W. Creswell (Creswell W, 2013;4-5). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berkaitan dengan pengelolaan program *Life Skill* Menjahit yang ditempuh oleh paket C UPT Gresik Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Lokasi penelitian berada di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik di Jl. Jurit Cerme, Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Untuk populasi penelitian ini adalah seluruh civitas UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi; Kepala UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik, Tutor program *Life Skill* menjahit tingkat dasar, dan Peserta didik paket C yang mengikuti program *Life Skill* menjahit tingkat dasar kelas X sebanyak 4 orang dan kelas XI sebanyak 6 orang. Teknik yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian ini yaitu *purposive sampling*.

Data yang diperoleh kemudian dinyatakan dalam bentuk kalimat maupun uraian untuk menjelaskan secara deskriptif penelitian yang diteliti. Subjek data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer tersebut meliputi informan, responden, objek penelitian, maupun hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan metode dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berbentuk pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut meliputi latar pendidikan, teknik pengumpulan data (observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi), sumber data, fokus penelitian, waktu penelitian, dan pihak dalam penelitian (peneliti dan informan).

Adapun untuk teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman (dalam Riyanto, 2007:34) dengan langkah-langkah yang harus ditempuh meliputi *Data Collection*, reduksi data, *display data*, verifikasi data dan kesimpulan. *Data Collection* meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Untuk pengujian keabsahan data menggunakan empat kriteria sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009), yaitu kepercayaan (*credibility*), Keteralihan (*transferability*), Kebergantungan (*dependability*), dan Kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*).

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di UPT SKB Gresik. Tepatnya di Jl. Jurit Cerme, RT/RW. 01/07, Cerme Kidul, Kec. Cerme, Gresik, Jawa Timur. Pada pengelolaan program *Life Skill* menjahit tingkat dasar disesuaikan dengan fungsi pengelolaan yang digunakan dalam penelitian ini.

### a. Pengelolaan Program Life Skill Menjahit Tingkat Dasar

Ada beberapa indikator dalam pengelolaan yang mendukung suatu keberhasilannya diantaranya Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*). Hal ini sejalan dengan pernyataan George R. Terry dalam (Nigiana, J., Larasati, 2015) pengelolaan merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasional yang diupayakan oleh individu atau sekelompok orang berupa tindakan-tindakan yang telah ditetapkan. Pada tahap perencanaan (*Planning*) merupakan keseluruhan proses yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan dan sasaran di masa yang akan datang secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang optimal. Berikut indikator yang digunakan dalam menilai tahap perencanaan meliputi; Analisis kebutuhan peserta didik, Penetapan tujuan, Perencanaan Kurikulum dan Rencana Pembelajaran, Perencanaan Sumber Belajar (Instruktur/tutor), Perencanaan Sarana dan Prasarana, dan Pembiayaan. Pada tahap Pengorganisasian (*Organizing*) sebagai proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan tugas pada program *Life Skill* menjahit tingkat dasar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek pengorganisasian dalam penelitian ini dibagi menjadi sub-indikator meliputi; Struktur Organisasi dan kemitraan.

Pada tahap pelaksanaan (*Actuating*) merupakan kegiatan pengarahan terhadap seluruh anggota kelompok untuk bekerja keras untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Kegiatan pelaksanaan menjadi bagian terpenting yang dilakukan oleh individu maupun kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijaksanaan, prosedur, dan sumber daya yang dimaksudkan membawa hasil untuk mencapai tujuan dan sasaran

yang telah ditetapkan. Adapun aspek sub-indicator yang diteliti meliputi; Materi pembelajaran, Alokasi Waktu Pembelajaran, Media Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran.

Pada tahap Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi pengelolaan yang harus dilaksanakan agar program *Life Skill* berjalan dengan baik. Pengawasan dilaksanakan untuk meminimalisir yang terjadi ataupun kemungkinan yang akan terjadi. Tidak menutup kemungkinan penyelenggara dan tutor lali terhadap tugas yang diberikan. Adapun aspek sub-indicator yang diteliti meliputi ;

#### 1. Pengawasan terhadap tutor/instruktur

Berikut hasil wawancara dengan kepala UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik:

*"Evaluasi program sama dengan evaluasi sekolah meliputi PTS (penilaian tengah semester) dan PAS (penilaian akhir semester). Sedangkan evaluasi terhadap tutor hanya evaluasi intern saja kalau evaluasi secara tertulis belum ada" (W/MU/KU/PGL/U/30-03-2023)*

Adapun hasil wawancara mengenai penilaian peserta didik terhadap tutor program yang mengikuti proses pembelajaran program *Life Skill* menjahit tingkat dasar. Berikut hasil wawancara dengan saudari:

*"ketika praktek seperti membuat pola baju atau menjahit pola baju, biasanya Bu Ida minta yang benar dan rapi kalau salah pasti disuruh mengulang kembali sampai benar-benar rapi" (W/HN/PD/PGL/U/25-05-2023)*

Pernyataan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap tutor program *Life Skill* menjahit tingkat dasar hanya dilaksanakan secara intern oleh pihak lembaga UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik. Temuan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa tutor menjahit memberikan arahan khusus dan teliti dalam menilai hasil praktek peserta didik mulai dari kerapian, ukuran, dan tahap-tahap menjahit yang tepat, jika tidak sesuai maka peserta didik akan disuruh mengulang dengan dipandu oleh tutor program.

#### 2. Pengawasan terhadap sarana dan prasarana

Pengawasan sarana dan prasarana sebagai pertanggungjawaban pihak lembaga terhadap penggunaan sarana dan prasarana program. Berikut hasil wawancara dengan kepala UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik:

*"sarana dan prasarana selalu dilakukan pengecekan oleh tutor program, ketika ada yang rusak atau butuh pembaruan tutor akan membuat laporan kepada lembaga"*

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pengecekan terhadap peralatan mesin jahit sangat penting dilaksanakan. Setiap selesai praktek menjahit tutor program mengecek dan mengembalikan mesin jahit seperti semula atau normal kembali. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir kerusakan pada mesin jahit.

#### 3. Pengawasan terhadap proses pembelajaran

Pengawasan terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh kepala UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik. berikut pernyataan hasil wawancara peneliti dengan kepala UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik:

*"sesuai yang saya amati mengenai proses pembelajaran program ini seluruh kurikulum, materi, metode, dan media pembelajaran telah diterapkan sesuai dengan yang telah direncanakan."*

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tutor program *Life Skill* menjahit tingkat dasar. Berikut pernyataannya:

*"saya selaku tutor bertanggungjawab atas keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, jadi setiap pertemuan saya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik."*

Hasil temuan peneliti saat melakukan observasi lapangan bahwa pengawasan dilakukan 2 kali dalam satu semester. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan program *Life*

*Skill* menjahit dan mengetahui apakah program *Life Skill* menjahit sudah sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.

4. Pengawasan terhadap peserta didik

Pengawasan terhadap peserta didik sebagai usaha atau kegiatan menilai hasil pembelajaran yang terjadi di sekolah khususnya di kelas. Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik untuk mengetahui proses pengawasan terhadap peserta didik yang mengikuti program *life skill* menjahit tingkat dasar. Berikut kutipan wawancara:

*“pengawasan peserta didik pada program life skill menjahit tingkat dasar ini tutor yang bertanggungjawab dan melakukan pengamatan secara langsung.”*

Hasil temuan peneliti di lapangan bahwa pengawasan peserta didik program *life skill* menjahit meliputi aspek-aspek kemajuan hasil belajar yang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan peserta didik mengenai materi yang telah diberikan. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu setelah selesai mengikuti program pembelajaran, pertengahan semester (PTS), dan akhir semester (PAS).

**b. Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Bagi Peserta Didik Paket C Pada Program *Life Skill* Menjahit Tingkat Dasar di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik.**

Aspek Jiwa kewirausahaan dalam hal ini meliputi 4 aspek yang diteliti melalui pengumpulan data yang diperoleh meliputi; aspek kerja keras, aspek disiplin, aspek berani mengambil resiko, serta aspek kreatif dan inovatif. Pada aspek kerja keras peserta didik juga membuktikan bahwa mereka bekerja keras dalam setiap menyelesaikan tugas baik tugas secara teori maupun tugas praktek yang diberikan oleh tutor dengan mengikuti setiap langkah-langkah menjahit yang ditentukan oleh tutor program. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Mustari bahwa kerja keras adalah perilaku yang dimiliki seseorang dalam menunjukkan upaya dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (dalam pembelajaran) dengan sebaik-baiknya (Deden et al., 2021).

Pada aspek disiplin sesuai dengan temuan peneliti di lapangan, bahwa peserta didik yang mengikuti program *Life Skill* menjahit tingkat dasar dibiasakan untuk mempunyai sikap disiplin melalui adanya tata tertib yang harus di taati dan menyelesaikan tugas tepat waktu dibuktikan dengan cara menaati peraturan di ruang menjahit, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti jam pembelajaran tepat waktu. Pada aspek berani mengambil resiko, setiap pembelajaran praktek peserta didik diajarkan bagaimana cara mendapatkan hasil yang maksimal. Setiap peserta didik yang melakukan kesalahan pada salah satu step atau bagian menjahit dibimbing langsung oleh tutor menjahit dengan mengulang bagian tersebut kembali sampai benar-benar mendapatkan hasil yang baik dan maksimal. Didukung oleh pendapat Suryana (Jauharotul Farida, 2017:38) menjadi seorang wirausahawan harus berani dalam menghadapi resiko, semakin besar resiko yang dihadapi maka semakin besar kemungkinan dan kesempatan untuk meraih keuntungan yang lebih besar. Pada aspek kreatif dan inovatif, peserta didik sangat diuji tingkat kreatifnya melalui tugas-tugas praktek yang diberikan oleh tutor menjahit. Selain itu, peserta didik juga dituntut mengikuti perkembangan busana yang sesuai dengan era modern saat ini untuk menciptakan inovasi-inovasi desain busana. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hadiyati (2011) yang menyatakan bahwa kreativitas dan inovasi berpengaruh secara simultan terhadap kewirausahaan dengan variabel inovasi yang mempunyai pengaruh lebih besar.

**c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Program *Life Skill* Menjahit Tingkat Dasar**

Pada pengelolaan program *Life skill* menjahit tingkat dasar tidak terlepas dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pada setiap tahap pengelolaan. Pengelolaan program *Life skill* menjahit tingkat dasar memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi berjalannya pelaksanaan program. Faktor pendukung dapat



dikatakan sebagai suatu keadaan yang mendukung dalam penyelenggaraan program seperti peran struktur organisasi dan lingkungan dalam mencapai tujuan program. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi faktor pendukung program *Life skill* menjahit tingkat dasar diantaranya : tutor program dan fasilitas program. Adapun hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa tutor program *Life skill* menjahit juga telah memiliki sertifikat menjahit tingkat terampil. Dalam penyampaian materi, tutor program menjahit sangat mudah dipahami oleh peserta didik sehingga tutor program dapat membimbing dan memberikan informasi secara lisan, tulisan, dan praktek dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung proses pembelajaran program *Life skill* menjahit tingkat dasar meliputi ruang menjahit, mesin jahit, manekin, setrika khusus, berbagai macam benang, gambar-gambar desain pakaian, dan peralatan lainnya yang dapat menunjang proses pembelajaran program *Life skill* menjahit tingkat dasar.

Untuk faktor penghambat program *Life skill* menjahit tingkat dasar diantaranya : partisipasi peserta didik dan kemitraan. Partisipasi peserta didik mempengaruhi proses pembelajaran program *Life skill* menjahit, dimana dengan partisipasi peserta didik yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif sehingga dapat mencapai tujuan program *Life skill* menjahit tingkat dasar. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan menemukan bahwa UPT Sanggar Kegiatan Belajar belum melakukan kemitraan dengan salah satu pihak lembaga guna mengembangkan program *Life skill* menjahit tingkat dasar.

## Simpulan

Program *Life skill* menjahit tingkat dasar di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik dapat dilaksanakan dengan baik, terbukti bahwa pengelolaan program telah memenuhi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Motivasi pembelajaran pada program *Life skill* menjahit tingkat dasar perlu ditingkatkan dan dikuatkan. Hal tersebut sebagai upaya untuk meminimalisir rendahnya partisipasi peserta didik yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program *Life skill* menjahit tingkat dasar. Pada program *Life skill* menjahit tingkat dasar terdapat beberapa aspek yang belum dilakukan pengawasan dengan maksimal. Salah satu tujuan penyelenggaraan program *Life Skill* menjahit tingkat dasar di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik yaitu menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik dapat dilihat melalui proses pembelajaran program *Life Skill* menjahit tingkat dasar. Jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti program *Life Skill* menjahit tingkat dasar yang mampu menciptakan nilai tambah dari keterbatasan kemampuan atau tantangan dengan melakukan inovasi dan menjadikan sebuah peluang bisnis dan mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan.

Tutor program *Life Skill* menjahit juga telah memiliki sertifikat menjahit tingkat terampil. Adanya fasilitas program *Life Skill* menjahit tingkat dasar yang lengkap menjadi keunggulan penyelenggaraan program untuk mencapai tujuan program secara efektif dan efisien. Salah satu faktor penghambat pelaksanaan program *Life Skill* menjahit yaitu rendahnya partisipasi peserta didik karena motivasi belajar yang rendah.

## Daftar Rujukan

- Afifuddin. (2010). *Pengantar Administrasi Pembangunan*. CV Alfabeta.
- Ajharie, R. (2015). *Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Melalui Kecakapan Hidup Warga Belajar Paket C Pada Keterampilan Menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang*. Program Studi S1 Pendidikan Luar Sekolah UNNES.
- Akmalia, R. (2022). Pentingnya Evaluasi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1349–1358.
- Alfiah, L. (2013). Pelatihan Life Skill Menjahit Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kesetaraan Paket C Di Pkbm Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo. *J+Plus Unesa*, 2(2), 1–10.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Deden, D. I. A., Purwanto, A., Budi, S., Gayatri, A. M., & Hudaya, A. (2021). Problem Based Learning (PBL) in Shaping the Character of Students' Hard Work and Discipline Through Classification of

- Creatures. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 11(1), 53–63. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i1.762>
- Depdiknas. (2022). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (Draft)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Eliandy, R. R., Adila, R., Hasibuan, E. A., & Ababiel, R. (2021). Karakteristik, Jenis Dan Satuan Pendidikan Luar Sekolah. *Ittihad*, V(1), 5–11.
- Hadiyati, E. (2011). Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. *Hadiyati, E.*, 13(1).
- Hartanti. (2008). *Manajemen pengembangan kewirausahaan (Entrepreneurship) siswa SMK 4 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Huda, M. (2008). Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Entrepreneurship. *Jurnal Pelita Jurnal Ilmu Eksakta & Teknologi*, 1(2), 173–190. <https://erepository.uwks.ac.id/3908/1/18>. Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Entrepreneurship.pdf
- Husein, A. (2016). *Pembelajaran Kursus Menjahit Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lpk) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus*.
- Idrus. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 2, 920–935.
- J. Moloeong, L. (2005). *Metode penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosadakarya.
- Janatusurur, R. (2016). *PENGARUH SARANA DAN PRASARANA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA*.
- Jauharotul Farida. (2017). Pengaruh kecenderungan mengambil risiko dan dukungan lingkungan terhadap intensi berwirausaha melalui motivasi berwirausaha pada mahasiswa pendidikan ekonomi fakultas ekonomi unnes. 1(1), 6–7. <https://lib.unnes.ac.id/29614/1/7101413025.pdf>
- Kamil, M. (2007). Mengembangkan Model Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM/Kominkan) Berbasis Program. *Pendidikan Luar Sekolah*, 4.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Alfabeta Bandung.
- Kamil, M. (2011). *Pendidikan Non Formal*. Alfabeta Bandung.
- Khoirotul Qomariyah, E. (2019). Pelatihan Menjahit Tingkat 1 Dalam Menumbuhkan Motivasi Wirausaha Di Sekolah Modevak Kencana Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 03(02), 12–20.
- Kusumaningrum, M., Wismono, F. H., Isran, H., & Ratnaningsih. (2019). Strategi Penguatan Pendidikan Non-Formal Di Kota Samarinda (Strengthening Non-Formal Education Strategies in Samarinda City). *Riset Inossa* |, 1, 139–155.
- Matin. (2014). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Rajawali Pers.
- Nasrullah, M. (2016). Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Latar Belakang Orang Tua terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK An Nur Bululawang Malang. In *Skripsi*.
- Nigiana, J., Larasati, E. (2015). Manajemen Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Tembalang. *Ournal Of Public Policy And Management Review*, 5(1), 161–174. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/10421>
- Parasmita, I. (2021). *Pengelolaan Program Kursus Dan Pelatihan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*. IAIN Purwokerto.
- R, Terry, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Manajemen, Terjemah. J. smith*. Bumi Aksara.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa University Press.
- Rosmiati, I., & Kuraesin, A. D. (2021). Pengaruh Struktur Organisasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Pt. Kunci Inti Transindo Jakarta. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 389–398. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.875>
- S.P, R. (2003). *Perilaku Organisasi*. PT. Gramedia.
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2).
- Septiani, D. A., Irmayani, I., & Muksin, Y. D. (2021). Penerapan Hasil Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Youtube Terintegrasi 5M untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik Kelas X pada Materi Ajar Ekosistem di SMAN 1 Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2), 1–5. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.669>
- Soemanto, W. (2006). *Pendidikan Wiraswasta*. Bumi Aksara.
- Subijanto. (2007). Program Pendidikan Life Skills Bagi Sekolah Menengah Atas di Wilayah Pesisir. *Jurnal Pendidikan*.
- Sudjana, nana., Rifai, A. (2007). *Teknologi Pengajaran*. Sinar Baru.



- 
- Sudjana. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah*. Fallah Production.
- Sudjana, D. (2010a). *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Fallah Production.
- Sudjana, D. (2010b). *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Fallah Production.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukarna. (2011). *Dasar-dasar Manajemen*. Mandar Maju.
- Sumarti, S. S. (2008). *Peningkatan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Calon Guru Kimia Dengan Pembelajaran Praktikum Kimia Dasar Berorientasi C Hemoe-Entrepreneurship*. 2(2), 305–311.
- Sutrisno, S. (2013). Pengaruh Disiplin Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil (Studi di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 1 No. 1(1), 1–15.
- Syamsi, I. (2010). *Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat*. 14(1), 66–76.
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Edukatif*, 5(1), 18–27. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.53>
- Yusuf Aditya, D. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 165–174. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>